Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam
Volume 2, Nomor 3, Agustus 2025
e-ISSN: 3063-3001; p-ISSN: 3063-301X, Hal 56-75
DOI: https://doi.org/10.61132/karakter.v2i3.1137
Available online at: https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Karakter

Desain dalam Perspektif Hadis
(Studi Hadis Tematik)

Siti Salma [1*], Muhammad Alif [2], Reva Hudan Lissalam [3]
[1-3] Universitas Negeri Islam Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia
Email: 221370005.siti@uinbanten.ac.id [1], Muhammad.alif@uinbanten.ac.id [2], Repa.hudanlisalam@uinbanten.ac.id [3]*

Alamat : Jl. Syech Nawawi Al – Bantani Curug, Kota Serang, Provinsi Banten, Indonesia, 4217
Korespondensi penulis: 221370005.siti@uinbanten.ac.id

Abstract. *Design in the perspective of Hadith encompasses not only visual and physical aspects but also incorporates moral, social, and spiritual values taught in Islam. In everyday life, Islam encourages its followers to create an orderly, clean, and beneficial environment and lifestyle in accordance with the teachings of Prophet Muhammad (peace be upon him). This study employs a thematic Hadith approach by collecting and analyzing Hadiths related to the theme of design, such as cleanliness, simplicity, beauty, social balance, and sincere intention. The Hadith sources used include authentic collections such as Sahih Bukhari, Sahih Muslim, and Sunan Abu Dawood. The findings reveal that design, according to Hadith, is a comprehensive effort to shape a life aligned with Islamic values, emphasizing ethics, usefulness, and balance between worldly life and the hereafter. Thus, the concept of design in Hadith is not merely a matter of aesthetics but also a form of worship that reflects noble character and brings individuals closer to Allah SWT.*

Keywords: *Design, Hadith, Islamic Values, Ethics.*

Abstrak. Desain dalam perspektif hadis tidak hanya mencakup aspek visual dan fisik, tetapi juga melibatkan nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual yang diajarkan dalam Islam. Dalam kehidupan sehari-hari, Islam mendorong umatnya untuk menciptakan lingkungan dan kehidupan yang tertata, bersih, dan penuh manfaat, selaras dengan ajaran Rasulullah SAW. Penelitian ini menggunakan metode studi hadis tematik, dengan mengumpulkan dan menganalisis hadis-hadis yang berkaitan dengan tema desain, seperti kebersihan, kesederhanaan, keindahan, keseimbangan sosial, dan niat yang baik. Sumber hadis yang digunakan adalah kitab-kitab sahih seperti Sahih Bukhari, Sahih Muslim, dan Sunan Abu Dawood. Hasil penelitian menunjukkan bahwa desain dalam hadis merupakan upaya menyeluruh untuk membentuk kehidupan yang selaras dengan nilai-nilai Islam, mengedepankan etika, kebermanfaatan, dan keseimbangan antara dunia dan akhirat. Dengan demikian, konsep desain menurut hadis bukan hanya persoalan estetika, tetapi juga merupakan bentuk ibadah yang mencerminkan akhlak mulia dan mendekatkan manusia kepada Allah SWT.

Kata Kunci: Desain, Hadis, Nilai Islam, Etika

1. LATAR BELAKANG

Desain adalah sebuah konsep yang seringkali kita dengar dan aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam bidang arsitektur, seni, mode, maupun bahkan dalam merencanakan kehidupan sosial dan spiritual kita (Aldo, 2012). Dalam Islam, desain tidak hanya terbatas pada aspek fisik, tetapi juga mencakup aspek moral, sosial, dan bahkan spiritual. Islam mendorong umatnya untuk selalu memperhatikan estetika dan keindahan dalam segala aspek kehidupan mereka, termasuk dalam cara mereka mendesain hidup mereka sehari-hari, lingkungan mereka, dan hubungan mereka dengan sesama manusia dan dengan Tuhan (Martono, 2019).

Dalam perspektif hadis, desain dapat diartikan sebagai upaya untuk menciptakan sesuatu yang baik, bermanfaat, dan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam (Muhamad Ratodi,

Received: May 19, 2025 Revised: May 30, 2025 Accepted: June 30, 2025 Online Available: Juli 04, 2025

et al, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa desain bukan sekadar masalah seni atau keindahan, tetapi juga melibatkan dimensi etika dan spiritualitas. Berbagai hadis Nabi Muhammad SAW mengajarkan umat Islam untuk mendesain hidup mereka dengan penuh kehati-hatian, berdasarkan pada petunjuk-petunjuk yang telah ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya (Razali, 2019)

Pentingnya desain dalam kehidupan umat Islam tercermin dalam banyak hadis yang mendorong agar segala sesuatu dilakukan dengan penuh niat, kesungguhan, dan tujuan yang jelas. Misalnya, dalam soal kebersihan, pemilihan tempat tinggal, serta penataan ruang yang sesuai dengan ajaran agama. Oleh karena itu, perspektif hadis terhadap desain sangat relevan untuk dipelajari, agar kita bisa memahami lebih dalam bagaimana Islam mengajarkan kita untuk mendesain kehidupan ini dengan cara yang sejalan dengan nilai-nilai agama. Desain dalam hadis juga tidak hanya berfokus pada estetika, tetapi lebih kepada bagaimana suatu desain atau tindakan memberikan manfaat bagi umat manusia, serta mendekatkan mereka kepada Allah SWT (Munichy, 2012). Dalam hal ini, desain yang baik adalah desain yang memiliki fungsi sosial dan spiritual, yang tidak hanya menekankan kepada keindahan semata, tetapi juga kepada kebaikan dan kebermanfaatan bagi umat.

Salah satu prinsip utama dalam desain dalam perspektif hadis adalah keadilan. Keberadaan hadis-hadis yang mengajarkan pentingnya memberikan hak kepada setiap orang, termasuk dalam konteks mendesain kehidupan bersama dalam masyarakat, menunjukkan bahwa desain harus memperhatikan keseimbangan dan kesejahteraan social (Khoirul, 2021). Hal ini tercermin dalam banyak hadis yang mengajarkan umat Islam untuk menghormati hak-hak orang lain, serta menjaga keharmonisan dan kebersamaan dalam kehidupan sosial.

Selain itu, desain dalam perspektif hadis juga berkaitan dengan etika dan moralitas. Hadis-hadis yang mengajarkan tentang kebersihan, keteraturan, dan kebaikan dalam berinteraksi dengan sesama, memberikan panduan bagi umat Islam untuk menciptakan desain yang tidak hanya indah secara visual, tetapi juga bermoral dan bermanfaat (Bekti, 2019). Hal ini penting untuk dipahami karena dalam Islam, keindahan tidak hanya dilihat dari sisi luarnya saja, tetapi juga dari sisi batinnya. Menggunakan hadis sebagai dasar dalam desain hidup akan membuat setiap aspek kehidupan kita menjadi lebih terarah, bermanfaat, dan sesuai dengan kehendak Allah. Dengan demikian, memahami dan menerapkan prinsip-prinsip desain yang ada dalam hadis akan memberikan dampak positif, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, maupun masyarakat. Oleh karena itu, studi tentang desain

dalam perspektif hadis menjadi penting sebagai upaya untuk menggali dan mengaplikasikan ajaran-ajaran Nabi Muhammad SAW dalam kehidupan sehari-hari.

Desain sebagai sebuah konsep telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia modern. Tidak hanya terbatas pada aspek estetika, desain juga mencakup perencanaan, fungsi, dan keindahan yang menyatu dalam berbagai bidang kehidupan, mulai dari arsitektur, fashion, teknologi, hingga komunikasi visual. Dalam konteks peradaban Islam, nilai-nilai estetika dan fungsionalitas juga sangat dijunjung tinggi. Hal ini tercermin dalam berbagai bentuk peninggalan budaya dan arsitektur Islam yang menunjukkan perpaduan antara keindahan dan makna spiritual.

Namun, pembahasan mengenai desain dalam literatur Islam, khususnya dalam khazanah hadis, masih terbilang minim. Padahal, sebagai sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an, hadis memuat banyak petunjuk dan nilai-nilai yang dapat menjadi dasar dalam memahami prinsip-prinsip desain dari perspektif Islam. Beberapa hadis Nabi Muhammad SAW, baik yang secara langsung maupun tidak langsung, memberikan panduan terkait keteraturan, keindahan, kesederhanaan, dan fungsi, yang semuanya merupakan elemen penting dalam dunia desain.

Studi hadis tematik (maudhu'i) menjadi pendekatan yang relevan untuk mengkaji konsep desain dalam perspektif hadis. Melalui pendekatan ini, hadis-hadis yang berkaitan dengan unsur desain dapat dikumpulkan, dianalisis, dan dikaitkan satu sama lain untuk mendapatkan pemahaman yang utuh. Penelitian ini penting dilakukan untuk membangun dasar teoretis yang bersumber dari ajaran Islam, yang dapat memberikan arah dan nilai dalam praktik desain di era kontemporer.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menggali makna desain dalam perspektif hadis melalui pendekatan tematik, guna menemukan nilai-nilai dasar yang dapat dijadikan pedoman dalam pengembangan desain yang tidak hanya estetis dan fungsional, tetapi juga bernilai etis dan spiritual.

Sebagai contoh, desain lingkungan dalam perspektif hadis mencakup prinsip-prinsip seperti kebersihan dan keteraturan. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, Rasulullah SAW bersabda, "Kebersihan adalah sebagian dari iman." (HR. Muslim). Hal ini menunjukkan bahwa kebersihan bukan hanya sebuah keharusan fisik, tetapi juga sebuah bentuk ibadah yang harus dijaga dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam desain rumah, tempat ibadah, dan lingkungan sekitar.

Selain itu, hadis juga mengajarkan pentingnya perencanaan dan kesungguhan dalam melakukan segala hal. Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya amal itu tergantung pada

niatnya, dan sesungguhnya setiap orang akan mendapat balasan sesuai dengan apa yang ia niatkan." (HR. Bukhari No. 1) Hadis ini menunjukkan bahwa desain, baik itu desain fisik maupun sosial, harus dilakukan dengan niat yang baik dan penuh tanggung jawab, agar hasilnya dapat memberikan manfaat yang besar.

Hadis-hadis yang mengajarkan tentang kebaikan dalam desain kehidupan ini juga meliputi prinsip-prinsip seperti kesederhanaan, efisiensi, dan kebermanfaatan. Islam tidak menganjurkan umatnya untuk hidup berlebihan dalam hal materi atau harta, melainkan untuk selalu menjaga keseimbangan dalam segala hal, termasuk dalam desain kehidupan. Hadis yang diriwayatkan oleh Aisyah RA, "Sesungguhnya orang yang paling baik di antara kalian adalah yang paling baik akhlaknya." (HR. Bukhari. No. 3559), mengingatkan kita untuk mendesain kehidupan dengan memperhatikan nilai-nilai moral yang baik.

Prinsip desain dalam hadis tidak hanya terbatas pada kehidupan pribadi, tetapi juga mencakup kehidupan sosial dan interaksi antar sesama. Hadis-hadis yang mengajarkan tentang kasih sayang, tolong-menolong, dan menjaga hubungan baik antar sesama manusia, memberikan gambaran bahwa desain kehidupan harus selalu berorientasi pada kebaikan bersama. Misalnya, dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, Rasulullah SAW bersabda, "Barangsiapa yang tidak menaruh kasih sayang pada manusia, maka Allah tidak akan menaruh kasih sayang kepadanya." (HR. Bukhari).

Melalui hadis-hadis tersebut, dapat disimpulkan bahwa desain kehidupan menurut perspektif hadis adalah sebuah usaha untuk menciptakan hidup yang baik, seimbang, dan penuh kebermanfaatan, baik secara individu maupun sosial. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam mengenai desain dalam perspektif hadis sangat penting untuk dijadikan panduan dalam merancang kehidupan yang sejalan dengan prinsip-prinsip Islam.

Selain sebagai panduan etika dan moral, hadis juga mencerminkan bagaimana nilai-nilai estetika dalam Islam tidak hanya ditujukan untuk kepuasan visual semata, melainkan juga untuk mencapai maqashid syariah (tujuan-tujuan utama syariat), seperti menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Dalam hal ini, desain dapat menjadi sarana untuk menciptakan lingkungan dan struktur kehidupan yang mendukung tercapainya kesejahteraan umat secara komprehensif. Hal ini menunjukkan bahwa pembahasan mengenai desain dalam hadis tidak bisa dipandang remeh, karena ia terhubung erat dengan dimensi sosial dan spiritual masyarakat Muslim secara luas (Yusuf, 1995).

Lebih jauh, desain juga memiliki relevansi dengan konsep ihsan dalam Islam, yakni melakukan segala sesuatu dengan sebaik-baiknya. Dalam sebuah hadis, Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya Allah telah menetapkan ihsan dalam segala sesuatu." (HR.

Muslim No. 1955). Ini berarti bahwa desain, apapun bentuk dan ruang lingkupnya, harus dilakukan dengan kualitas terbaik, tidak asal-asalan, dan mengandung nilai-nilai kebaikan. Konsep ini membuka peluang besar untuk mengembangkan prinsip desain Islami yang mengedepankan kualitas, keberlanjutan, dan keadilan sosial dalam kehidupan modern

Oleh karena itu, penting untuk menggali lebih dalam makna desain dari perspektif hadis, agar umat Islam memiliki rujukan normatif dalam merancang dan membentuk tatanan kehidupan yang ideal. Kajian tematik terhadap hadis-hadis yang relevan dengan prinsip desain akan membantu menjembatani antara nilai-nilai tradisi Islam dengan tantangan kontemporer, seperti urbanisasi, krisis lingkungan, hingga degradasi moral masyarakat. Dengan cara ini, desain bukan hanya menjadi bentuk ekspresi seni, tetapi juga menjadi instrumen dakwah dan transformasi sosial yang selaras dengan nilai-nilai Islam (Seyyed, 2010).

2. KAJIAN TEORITIS

Desain secara bahasa berasal dari kata Latin designare yang berarti membuat, membentuk, menandai, atau menunjuk, dan dalam bahasa Inggris disebut design yang berarti rencana atau rancangan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), desain diartikan sebagai kerangka bentuk, rancangan, motif, pola, atau corak. Secara istilah, desain adalah proses perencanaan atau perancangan suatu objek, sistem, komponen, atau struktur agar memiliki fungsi, nilai estetika, dan manfaat bagi manusia. Proses desain melibatkan pembuatan konsep, analisis data, perencanaan proyek, hingga menghasilkan bentuk akhir yang dapat berupa gambar, produk, atau sistem. Desain juga berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan ide, meningkatkan pengetahuan, serta menciptakan objek yang efisien, produktif, dan nyaman bagi kehidupan manusia.

Dalam perspektif Islam, desain tidak hanya berorientasi pada fungsi dan estetika, tetapi juga harus berlandaskan pada nilai-nilai syariat dan etika Islam. Islam mendorong penggunaan akal dan kreativitas dalam proses desain, namun tetap menekankan bahwa inovasi dan eksplorasi gagasan harus rasional, bertanggung jawab, dan tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan Hadis. Prinsip-prinsip desain Islami antara lain kesederhanaan dan minimalisme, simetri dan keseimbangan, penggunaan pola geometris yang melambangkan keagungan Allah, serta integrasi unsur alam seperti cahaya alami dan material alami sebagai bentuk penghormatan terhadap ciptaan Allah. Desain dalam Islam juga diarahkan untuk memperkuat hubungan spiritual manusia dengan Tuhan, mempererat hubungan sosial, dan menjaga kelestarian lingkungan.

Nilai estetika dalam desain Islam sangat erat kaitannya dengan spiritualitas dan keindahan yang membawa manusia lebih dekat kepada Tuhan. Seni dan desain Islami sering diwujudkan dalam bentuk arsitektur masjid, kaligrafi, dan pola-pola geometris yang tidak hanya indah secara visual, tetapi juga sarat makna filosofis dan religius. Dalam praktiknya, perancangan bangunan seperti masjid harus mengintegrasikan kaidah arsitektural dengan kaidah syar'i agar fungsi ibadah dan sosialnya optimal. Dengan demikian, desain menurut perspektif Islam adalah proses kreatif yang menghasilkan karya bermanfaat, indah, dan bermakna, serta menjadi sarana ibadah dan refleksi keagungan ciptaan Allah (Muhamad Nasir, 2019).

Desain secara umum merupakan proses kreatif dan sistematis dalam merancang suatu produk, sistem, atau solusi yang memiliki fungsi dan nilai estetika. Dalam konteks Islam, khususnya berdasarkan hadis Nabi Muhammad SAW, desain tidak hanya dilihat dari aspek teknis dan estetika, tetapi juga harus mengandung nilai-nilai moral, etika, dan kebermanfaatan yang selaras dengan syariat. Hadis sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an memberikan pedoman yang mengatur bagaimana manusia harus bertindak, termasuk dalam aktivitas kreatif seperti desain. Oleh karena itu, desain dalam perspektif hadis harus mengedepankan prinsip kesederhanaan, keadilan, keseimbangan, dan keberlanjutan, serta bertujuan untuk membawa kemaslahatan bagi umat dan lingkungan sekitar.

Pendekatan *design thinking* yang merupakan metode inovatif dan human-centered dalam dunia desain modern, dapat diintegrasikan dengan studi hadis untuk menghasilkan suatu model baru yang disebut design thinking hadis (Wahyudin, 2020). Model ini mengadaptasi fase-fase design thinking empati, definisi masalah, ideasi, prototyping, dan pengujian dengan mengacu pada kajian hadis yang ketat melalui metode takhrij (verifikasi sanad) dan syarah (penjelasan isi). Pendekatan ini memungkinkan hadis menjadi sumber inspirasi dalam memecahkan berbagai masalah kehidupan secara kreatif dan solutif, tanpa meninggalkan nilai-nilai Islam (Yusuf, 2001). Dengan demikian, design thinking hadis tidak hanya menghasilkan produk atau solusi yang inovatif, tetapi juga bermuatan spiritual dan etis sesuai tuntunan Nabi SAW.

Integrasi antara ilmu desain, teknologi, dan nilai-nilai Islam berbasis hadis sangat penting dalam berbagai bidang, seperti pendidikan, bisnis, arsitektur, dan pengembangan produk (Wahid, 2020). Desain yang berlandaskan hadis diharapkan mampu menciptakan karya yang tidak sekadar fungsional dan estetis, tetapi juga membawa nilai keberkahan, memperkuat hubungan manusia dengan Allah *(hablun minallah),* dengan sesama manusia

(hablun minannas), dan dengan alam *(hablun minal 'alam).* Dengan pendekatan holistik dan berkelanjutan ini, desain dapat mengedepankan etika dan tanggung jawab sosial berdasarkan sumber hadis sebagai pedoman utama. Pendalaman terhadap contoh-contoh hadis terkait nilai-nilai kreativitas, keindahan, dan kemaslahatan serta implementasi praktis design thinking hadis dalam konteks kontemporer dapat memperkaya ilmu desain Islam dan memberikan kontribusi baru dalam pengembangan metode pembelajaran dan penelitian di perguruan tinggi Islam.

Pendalaman terhadap contoh-contoh hadis terkait nilai-nilai kreativitas, keindahan, dan kemaslahatan serta implementasi praktis design thinking hadis dalam konteks kontemporer dapat memperkaya ilmu desain Islam dan memberikan kontribusi baru dalam pengembangan metode pembelajaran dan penelitian di perguruan tinggi Islam. Lebih jauh, pendekatan ini juga dapat menjadi dasar pengembangan kurikulum pendidikan tinggi Islam berbasis integrasi antara ilmu modern dan warisan intelektual Islam. Kajian hadis tidak hanya dimaknai secara tekstual, tetapi juga secara kontekstual sehingga mampu menjawab kebutuhan zaman, termasuk dalam dunia desain yang terus berkembang. Dengan menjadikan hadis sebagai landasan berpikir kreatif dan inovatif, para desainer Muslim dapat menghasilkan solusi yang tidak hanya fungsional, tetapi juga mencerminkan etika profetik yang mendalam. Hal ini sekaligus memperkuat posisi Islam sebagai agama yang tidak kaku terhadap perubahan, namun memberikan kerangka nilai untuk menuntun arah perubahan tersebut agar tetap dalam koridor kebaikan dan kemaslahatan.

Selain itu, integrasi nilai-nilai desain Islami berbasis hadis juga penting untuk menciptakan framework desain yang kontekstual dengan budaya lokal umat Islam. Banyak tradisi desain di dunia Islam, seperti arsitektur Andalusia, seni ukir Nusantara, dan kerajinan Timur Tengah, yang tidak hanya artistik tetapi juga sarat nilai spiritual dan sosial (Arifin, 2016). Pendekatan teoritis ini dapat dijadikan fondasi bagi pengembangan teori desain Islam yang khas dan orisinil, yang tidak semata mengadopsi teori desain Barat, tetapi memperkaya dan menyesuaikannya dengan nilai-nilai transendental Islam. Oleh karena itu, kajian teoritis mengenai desain dalam perspektif hadis bukan hanya memiliki nilai akademik, tetapi juga praktis dalam membentuk paradigma desain yang Islami, kontekstual, dan solutif.

Dalam teori estetika Islam, konsep keindahan (jamāl) tidak bisa dipisahkan dari nilai kebaikan (khayr) dan kebenaran (ḥaqq), yang semuanya berpuncak pada satu sumber, yaitu Allah SWT. Hal ini ditegaskan dalam hadis, "Sesungguhnya Allah itu indah dan mencintai keindahan" (HR. Muslim). Teori ini membentuk fondasi bahwa desain dalam

Islam tidak hanya mengejar keindahan visual, tetapi juga harus berpijak pada nilai moral dan spiritual. Dengan demikian, desain Islami yang berlandaskan hadis mencerminkan kesatuan antara estetika dan etika, di mana setiap unsur desain mengarah kepada pencapaian maqashid syariah dan pembentukan manusia yang berakhlak mulia. Teori ini menempatkan keindahan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah, bukan sebagai tujuan yang berdiri sendiri atau bahkan menjurus pada kemewahan yang berlebihan.

Di sisi lain, teori fungsionalisme dalam desain yang menekankan keterkaitan antara bentuk dan fungsi dapat disinergikan dengan nilai-nilai dalam hadis. Desain tidak hanya dinilai dari penampilan luarnya, tetapi dari bagaimana ia memenuhi kebutuhan manusia secara holistik, termasuk kebutuhan spiritual. Dalam hadis-hadis Nabi, prinsip efisiensi, kesederhanaan, dan kebermanfaatan sangat ditekankan, misalnya dalam gaya hidup Rasulullah SAW yang minimalis namun tertata rapi dan penuh makna. Teori desain Islami, jika dikaji dari pendekatan hadis, menjadi landasan filosofis dan praktis dalam mengembangkan desain yang tidak hanya memuaskan aspek visual dan teknis, tetapi juga menjadi media dakwah dan penguatan nilai-nilai Islam dalam kehidupan modern.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah studi hadis tematik (Maulana, 2019). Peneliti akan mengumpulkan hadis-hadis yang relevan dengan topik desain dalam perspektif hadis dan menganalisisnya untuk menemukan pola-pola ajaran yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti akan merujuk kepada kitab-kitab hadis yang sahih, seperti Sahih Bukhari, Sahih Muslim dan lainnya. Selanjutnya, peneliti akan mengkategorikan hadis-hadis tersebut ke dalam tema-tema yang berkaitan dengan desain, seperti kebersihan, kesederhanaan, keindahan, dan keseimbangan sosial. Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah studi hadis tematik (maudhu'i), yaitu pendekatan yang mengkaji hadis-hadis Nabi Muhammad SAW berdasarkan suatu tema tertentu, dalam hal ini adalah desain. Peneliti terlebih dahulu menentukan tema utama yaitu "desain dalam perspektif hadis", yang kemudian diturunkan menjadi beberapa subtema seperti keindahan (jamal), kesederhanaan (basatah), kebersihan (nazhafah), keteraturan, dan keseimbangan sosial.

Tema-tema ini dipilih karena mewakili prinsip-prinsip dasar dalam dunia desain, baik dari segi estetika maupun fungsi, serta memiliki keterkaitan erat dengan ajaran Islam yang tercermin dalam perilaku Nabi SAW. Setelah tema ditetapkan, tahap selanjutnya

adalah pengumpulan data berupa hadis-hadis yang relevan dengan tema melalui penelusuran kitab-kitab hadis yang otoritatif seperti Sahih Bukhari, Sahih Muslim, dan Musnad Ahmad. Hadis-hadis tersebut dikumpulkan baik secara manual maupun dengan bantuan perangkat digital seperti Maktabah Syamilah dan Sunnah.com menggunakan kata kunci yang berkaitan dengan tema. Setelah itu, hadis-hadis yang ditemukan akan diverifikasi keasliannya melalui kritik sanad dan matan secara sederhana, agar hanya hadis yang sahih atau hasan yang dijadikan sumber utama dalam analisis. Peneliti juga merujuk pada pandangan ulama hadis klasik dan kontemporer untuk memastikan validitas data yang digunakan.

Hadis-hadis yang telah dikumpulkan kemudian diklasifikasikan berdasarkan subtema yang telah ditentukan dan dianalisis secara kontekstual menggunakan pendekatan hermeneutik. Tujuan dari analisis ini adalah untuk menggali nilai-nilai ajaran Islam terkait desain, baik secara tekstual maupun kontekstual, agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam dunia desain kontemporer. Dari analisis ini diharapkan muncul prinsip-prinsip desain Islami yang tidak hanya memperhatikan aspek estetika dan fungsi, tetapi juga etika dan spiritualitas, sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam hadis Nabi SAW. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan merangkum temuan-temuan yang diperoleh dari analisis hadis, sehingga menghasilkan rumusan nilai-nilai desain dalam Islam yang bersifat aplikatif dan relevan untuk masa kini.

Dalam proses analisis, peneliti juga akan menggunakan pendekatan interdisipliner dengan memadukan kajian hadis dengan teori-teori desain modern. Hal ini dilakukan untuk memperkaya interpretasi terhadap kandungan hadis yang berkaitan dengan prinsip-prinsip desain, sehingga relevansi antara ajaran Islam dan praktik desain kontemporer dapat dijembatani secara ilmiah. Teori-teori desain seperti form follows function, minimalisme, dan user-centered design akan dibandingkan secara konseptual dengan nilai-nilai yang ditemukan dalam hadis. Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya bersifat tekstual-normatif, tetapi juga kontekstual-aplikatif, yang bertujuan memberikan kontribusi nyata bagi praktik desain berbasis nilai-nilai Islam di era modern.

Selain itu, untuk menjaga objektivitas dan validitas analisis, peneliti juga melakukan cross-referencing terhadap tafsir hadis dari para ulama dan cendekiawan muslim seperti al-Nawawi, Ibn Hajar al-Asqalani, hingga pemikir kontemporer seperti Yusuf al-Qaradawi dan Wahbah Zuhaili. Penafsiran ini penting untuk memastikan bahwa makna hadis tidak dipahami secara literal semata, tetapi sesuai dengan maqashid syariah dan konteks kehidupan modern. Dengan langkah-langkah metodologis ini, penelitian

diharapkan mampu menghasilkan rumusan prinsip desain Islami yang bersumber dari ajaran Nabi Muhammad SAW dan mampu dijadikan landasan teoretis dalam berbagai praktik desain, baik dalam ranah arsitektur, lingkungan, maupun kehidupan sosial secara umum.

Untuk memperdalam pemahaman terhadap makna hadis, peneliti juga akan mempertimbangkan latar belakang historis (asbab al-wurud) dari masing-masing hadis yang dikaji, agar penafsiran tidak terlepas dari konteks sosial dan budaya pada masa Rasulullah SAW. Analisis kontekstual ini penting agar nilai-nilai yang digali dari hadis dapat diaplikasikan secara relevan dalam konteks kekinian. Peneliti juga berupaya menjaga integritas ilmiah dengan menghindari takwil yang berlebihan dan tetap berpegang pada prinsip-prinsip metodologi ilmu hadis.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam membahas desain dalam perspektif hadis, kita perlu memulai dengan pemahaman dasar bahwa desain, baik dalam konteks fisik maupun sosial, harus selaras dengan prinsip-prinsip ajaran Islam (Ratodi, *et. al)*. Rasulullah SAW melalui berbagai hadisnya memberikan petunjuk yang sangat mendalam tentang bagaimana umat Islam seharusnya mendesain kehidupan mereka, baik dalam hal kebersihan, kesederhanaan, estetika, hingga keharmonisan sosial. Prinsip-prinsip tersebut juga tidak hanya berlaku dalam skala individu, tetapi juga dalam skala masyarakat, bahkan dalam perencanaan kota dan lingkungan hidup.

Salah satu aspek yang paling jelas dalam hadis mengenai desain kehidupan adalah kebersihan. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, Rasulullah SAW bersabda: *"Kebersihan adalah sebagian dari iman."* (HR. Muslim). Hadis ini menunjukkan bahwa kebersihan bukan hanya masalah fisik, tetapi memiliki dimensi spiritual. Sebagai contoh, dalam konteks desain rumah atau lingkungan, kebersihan menjadi aspek yang sangat penting untuk mendukung kehidupan yang sehat dan spiritual. Desain rumah atau tempat tinggal yang bersih dan tertata dengan baik akan menciptakan lingkungan yang tidak hanya nyaman secara fisik, tetapi juga mendukung ketenangan jiwa dan kekhusyukan dalam beribadah (Mursyid, et.al, 2019).

Tidak hanya kebersihan fisik, Islam juga sangat menekankan kebersihan hati dan niat dalam segala hal. Rasulullah SAW mengingatkan umatnya dalam sebuah hadis yang berbunyi:

إِنَّمَا الأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى

"Sesungguhnya amal itu tergantung pada niatnya, dan sesungguhnya setiap orang akan mendapat balasan sesuai dengan apa yang ia niatkan." (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadis ini mengajarkan bahwa desain hidup kita tidak hanya dilihat dari apa yang kita ciptakan atau bangun, tetapi juga dari niat dan tujuan kita dalam merancang kehidupan tersebut. Dalam hal ini, desain hidup yang baik harus dilandasi dengan niat yang lurus dan tulus untuk mencari ridha Allah SWT.

Prinsip kedua yang sangat penting dalam desain kehidupan menurut perspektif hadis adalah kesederhanaan. Rasulullah SAW sendiri memberikan teladan yang sangat sederhana dalam hidupnya. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Aisyah RA, beliau menggambarkan kehidupan sederhana Nabi Muhammad SAW,

عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: مَا شَبِعَ آلُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، مُنْذُ قَدِمَ الْمَدِينَةَ، مِنْ طَعَامِ الْبُرِّ، ثَلَاثَ لَيَالٍ تِبَاعًا، حَتَّى قُبِضَ

"Keluarga Muhammad ﷺ tidak pernah kenyang dari roti gandum selama tiga malam berturut-turut sejak beliau tiba di Madinah sampai beliau wafat." (HR. Bukhari. No. 5416).

Hadis ini mengajarkan bahwa kesederhanaan dalam kehidupan, termasuk dalam hal desain rumah dan gaya hidup, adalah bentuk ibadah yang sangat dihargai dalam Islam. Dalam konteks desain rumah, ini berarti rumah yang sederhana, fungsional, dan tidak berlebihan lebih disukai, karena kesederhanaan akan menjaga kita dari sifat berlebihan atau pemborosan.

Kesederhanaan juga dapat diterapkan dalam desain sosial. Dalam kehidupan sosial, kita diajarkan untuk tidak berlebih-lebihan dalam menunjukkan kekayaan atau status sosial. Dalam sebuah hadis, Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ، الْكِبْرُ: بَطَرُ الْحَقِّ وَغَمْطُ النَّاسِ

"Sesungguhnya Allah itu indah dan menyukai keindahan, namun Dia juga membenci kesombongan." (HR. Muslim. No. 91).

Desain sosial dalam Islam mendorong kita untuk tidak memperlihatkan kesombongan atau kemewahan, tetapi untuk lebih mementingkan rasa hormat, saling berbagi, dan menjaga keharmonisan dengan sesama. Oleh karena itu, dalam merancang kehidupan sosial, kita diingatkan untuk lebih mengedepankan sifat rendah hati dan keseimbangan, bukan menonjolkan diri dengan kelebihan materi. Tidak hanya pada aspek

kebersihan dan kesederhanaan, desain dalam perspektif hadis juga mencakup pentingnya keharmonisan sosial dan saling tolong-menolong. Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ لَا يَرْحَمِ النَّاسَ لَا يَرْحَمْهُ اللَّهُ

"Barang siapa yang tidak menaruh kasih sayang kepada manusia, maka Allah tidak akan menaruh kasih sayang kepadanya." (HR. Muslim. No. 2319).

Hadis ini menekankan pentingnya hubungan sosial yang baik dan penuh kasih sayang antara individu. Dalam konteks desain kehidupan sosial, ini berarti kita harus mendesain interaksi sosial kita dengan memperhatikan nilai-nilai kasih sayang, tolong-menolong, dan kerjasama. Misalnya, dalam perencanaan komunitas atau pembangunan lingkungan, desain yang memperhatikan ruang untuk berkumpul, berinteraksi, dan saling berbagi akan menciptakan hubungan sosial yang lebih baik.

Prinsip keharmonisan sosial ini juga dapat diterapkan dalam desain kota atau lingkungan. Sebagai contoh, ruang terbuka hijau, taman komunitas, dan fasilitas umum yang mudah diakses akan menciptakan kesempatan bagi masyarakat untuk saling berinteraksi (Alvinda, *et. al,* 2017). Hal ini selaras dengan ajaran Islam yang mengajarkan umatnya untuk menjaga dan mempererat tali persaudaraan. Rasulullah SAW bersabda:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

"Tidak beriman seseorang di antara kalian sampai ia mencintai untuk saudaranya apa yang ia cintai untuk dirinya sendiri." (HR. Bukhari. No. 13).

Dalam konteks desain sosial, hadis ini mengajarkan bahwa kita harus memperhatikan kepentingan bersama dan menciptakan lingkungan yang inklusif dan ramah. Selanjutnya, dalam desain kehidupan sehari-hari, Islam juga mengajarkan prinsip efisiensi. Dalam sebuah hadis, Rasulullah SAW bersabda: *"Sesungguhnya Allah menyukai jika salah seorang di antara kalian melakukan sesuatu, ia melakukannya dengan sebaik-baiknya."* (HR. Muslim). Hadis ini mengajarkan kita untuk selalu berusaha melakukan yang terbaik dalam segala hal, termasuk dalam mendesain kehidupan kita. Dalam konteks ini, desain yang efisien dan efektif sangat dihargai, karena mengoptimalkan waktu, sumber daya, dan tenaga untuk mencapai hasil yang maksimal. Efisiensi juga dapat diaplikasikan dalam desain rumah yang mengutamakan fungsi dan kenyamanan tanpa berlebihan (Baharudin, *et al*, 2021)

Prinsip efisiensi ini juga terlihat dalam kehidupan Nabi Muhammad SAW yang sangat memperhatikan waktu. Beliau memiliki rutinitas yang terorganisir dengan baik

dan selalu berusaha untuk tidak membuang waktu. Salah satu aspek dari efisiensi adalah pengelolaan waktu yang baik, yang dalam Islam sangat ditekankan. Hadis Nabi Muhammad SAW,

نِعْمَتَانِ مَغْبُونٌ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ: الصِّحَّةُ وَالْفَرَاغُ

"Ada dua kenikmatan yang banyak dilalaikan oleh banyak orang, yaitu kesehatan dan waktu luang." (HR. Bukhari. No. 6412).

Desain kehidupan yang baik adalah yang mampu mengatur waktu dengan bijaksana dan tidak membuangnya dengan sia-sia. Islam juga sangat memperhatikan keseimbangan dalam kehidupan (Muhamaad Ainul, 2021). Dalam desain kehidupan, keseimbangan antara dunia dan akhirat adalah prinsip yang tidak boleh diabaikan. Dalam konteks desain rumah atau kehidupan sosial, ini berarti kita harus menciptakan keseimbangan antara memenuhi kebutuhan duniawi, seperti tempat tinggal yang nyaman, dengan kebutuhan spiritual, seperti tempat ibadah yang memadai dan lingkungan yang mendukung ibadah.

Desain kehidupan yang seimbang juga mencakup bagaimana kita merancang diri kita agar dapat menjalani kehidupan dengan penuh ketenangan dan tanpa beban berlebih. Prinsip keseimbangan ini juga tercermin dalam cara Rasulullah SAW menyarankan umatnya untuk tidak terlalu fokus pada urusan duniawi hingga melupakan kehidupan akhirat. Dalam konteks desain sosial, ini mengajarkan kita untuk tidak terjebak dalam kemewahan atau pencapaian duniawi, tetapi juga tidak mengabaikan kebutuhan spiritual dan hubungan dengan Allah SWT.

Islam juga mengajarkan kita tentang pentingnya kebermanfaatan. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Umar, Rasulullah SAW bersabda: *"Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain."* (HR. Ahmad). Prinsip ini mengajarkan bahwa desain hidup kita harus memberikan manfaat bagi orang lain. Dalam desain rumah atau komunitas, ini berarti menciptakan ruang yang tidak hanya bermanfaat bagi individu, tetapi juga bagi orang lain. Misalnya, desain yang mempertimbangkan kebutuhan orang lain, seperti ruang untuk orang yang kurang mampu atau fasilitas umum yang bisa digunakan bersama.

Pentingnya kebermanfaatan ini juga dapat dilihat dalam ajaran Nabi Muhammad SAW mengenai zakat dan sedekah. Rasulullah SAW bersabda:

مَا نَقَصَتْ صَدَقَةٌ مِنْ مَالٍ

"Sedekah itu tidak mengurangi harta, justru akan menambahnya." (HR. Muslim. No. 2588).

Dalam desain kehidupan sosial, prinsip ini mengajarkan kita untuk selalu berbagi dan memberi manfaat kepada orang lain, tidak hanya dalam bentuk materi, tetapi juga dalam bentuk perhatian, bantuan, dan dukungan sosial.

Uraian hadis-hadis yang telah dijabarkan menunjukkan bahwa Islam melalui ajaran Rasulullah SAW memiliki pandangan yang sangat komprehensif terhadap desain kehidupan. Prinsip-prinsip seperti kebersihan, kesederhanaan, keharmonisan sosial, efisiensi, keseimbangan, hingga kebermanfaatan bukan hanya sekadar anjuran moral, tetapi juga merupakan fondasi dari konsep desain yang holistik dalam pandangan Islam. Keseluruhan nilai tersebut saling terhubung dan membentuk kerangka desain kehidupan yang tidak hanya memikirkan aspek fisik atau fungsional, tetapi juga aspek ruhani, etis, dan sosial.

Lebih jauh, konsep kebersihan sebagai bagian dari iman tidak hanya berlaku dalam konteks personal atau rumah tangga, namun juga dalam skala komunitas dan kota. Desain yang Islami mendorong terwujudnya lingkungan yang sehat, tertata, dan berkelanjutan. Ini sejalan dengan prinsip *tanzhif al-bi'ah* (kebersihan lingkungan) yang ditekankan dalam Islam. Banyak kota-kota besar modern hari ini mengadopsi prinsip *eco-friendly design* atau *green architecture*, dan nilai-nilai ini sebenarnya telah diisyaratkan dalam hadis tentang pentingnya menjaga kebersihan dan tidak merusak lingkungan. Oleh karena itu, hadis-hadis tersebut sangat relevan untuk dijadikan rujukan dalam perencanaan desain lingkungan yang Islami, yang tidak hanya bersih tetapi juga ramah terhadap makhluk lain dan ekosistem secara keseluruhan.

Prinsip kesederhanaan juga memiliki implikasi yang luas dalam dunia desain. Dalam arsitektur Islam klasik, misalnya, kita bisa melihat bagaimana kesederhanaan tidak menghilangkan nilai estetika. Justru, desain masjid-masjid awal dalam sejarah Islam mengedepankan struktur yang simpel namun sarat makna spiritual. Hal ini dapat menjadi kritik terhadap tren desain kontemporer yang kadang terlalu menonjolkan kemewahan dan simbol status sosial. Kesederhanaan dalam desain juga mencerminkan nilai *zuhud* dan *qana'ah*, yang jika diterapkan dalam kehidupan modern, dapat mengurangi perilaku konsumtif dan meningkatkan kesadaran terhadap fungsi dan nilai guna.

Begitu pula dengan prinsip keharmonisan sosial. Dalam konteks pembangunan dan desain kota, hadis-hadis tersebut dapat menjadi dasar pemikiran untuk menciptakan

ruang publik yang inklusif, adil, dan ramah terhadap seluruh lapisan masyarakat. Dalam dunia perencanaan tata kota modern, konsep *urban design with social equity* atau *human-centered design* sejatinya telah lama dicontohkan dalam ajaran Islam. Ruang sosial dalam Islam seharusnya tidak eksklusif, melainkan menjadi tempat interaksi yang memperkuat ukhuwah. Maka dari itu, desain yang Islami seharusnya tidak hanya mengakomodasi kenyamanan individu, tetapi juga memperhatikan keterhubungan sosial dan solidaritas masyarakat.

Prinsip efisiensi yang diangkat dari hadis juga sangat aplikatif dalam konteks desain modern, khususnya dalam menghadapi isu global seperti krisis energi dan sumber daya. Islam mendorong pengelolaan waktu, tenaga, dan sumber daya dengan sebaik mungkin. Maka dalam dunia desain, prinsip ini bisa diterjemahkan menjadi desain yang hemat energi, multifungsi, dan meminimalisir limbah. Konsep keseimbangan antara dunia dan akhirat, antara hak pribadi dan hak sosial, serta antara spiritual dan material menjadi poin penting lain dalam pembahasan ini. Desain kehidupan yang Islami menolak ekstremitas dan mengedepankan harmoni. Dalam konteks ini, kita bisa melihat pentingnya adanya ruang ibadah dalam rumah, perkantoran, atau fasilitas publik sebagai bentuk integrasi spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari. Keseimbangan ini juga tampak dalam ajaran Nabi SAW yang senantiasa menyeimbangkan ibadah, pekerjaan, dan waktu bersama keluarga, yang secara praktis dapat diterjemahkan dalam penataan waktu dan ruang hidup yang sehat.

Terakhir, prinsip kebermanfaatan tidak hanya ditujukan kepada sesama manusia, tetapi juga kepada seluruh ciptaan Allah. Dalam hal ini, desain tidak boleh merusak alam, menimbulkan kemewahan berlebihan, atau melahirkan ketimpangan sosial. Desain yang bermanfaat adalah desain yang dapat digunakan oleh banyak orang, memperhatikan aksesibilitas, dan membawa kebaikan berkelanjutan (*sustainable benefit*). Dalam masyarakat modern, prinsip ini selaras dengan konsep *inclusive design* dan *universal access*—yakni desain yang ramah terhadap semua kelompok, termasuk lansia, anak-anak, dan difabel. Dengan demikian, hadis-hadis yang telah dikaji tidak hanya mengajarkan nilai-nilai moral, tetapi juga membentuk paradigma desain Islami yang sangat relevan diterapkan dalam berbagai bidang kehidupan masa kini.

Desain dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari tujuan utama penciptaan manusia, yakni untuk menjadi khalifah di muka bumi (QS. Al-Baqarah: 30). Fungsi kekhalifahan ini mencakup tanggung jawab terhadap pengelolaan bumi secara bijaksana, termasuk dalam aspek perencanaan, pembangunan, dan pengelolaan lingkungan. Oleh

karena itu, desain dalam Islam bukan hanya ditujukan untuk memenuhi kebutuhan praktis semata, melainkan juga menjadi bentuk tanggung jawab moral dan spiritual. Dalam hal ini, Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ الدُّنْيَا حُلْوَةٌ خَضِرَةٌ، وَإِنَّ اللَّهَ مُسْتَخْلِفُكُمْ فِيهَا فَيَنْظُرُ كَيْفَ تَعْمَلُونَ

"Dunia itu manis dan hijau (menyenangkan). Dan sesungguhnya Allah menjadikan kalian khalifah di dalamnya, lalu Dia akan melihat bagaimana kalian berbuat." (HR. Muslim, No. 2742).

Hadis ini memberikan gambaran bahwa segala aktivitas manusia, termasuk dalam hal merancang ruang dan lingkungan, akan dimintai pertanggungjawaban. Dengan demikian, prinsip keberlanjutan (sustainability) dalam desain menjadi sangat penting. Setiap bentuk pembangunan hendaknya tidak merusak alam, menciptakan ketimpangan sosial, atau hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi semata.

Desain dalam Islam juga harus mempertimbangkan aspek inklusivitas, sebagaimana ditunjukkan oleh Rasulullah SAW dalam membangun Masjid Nabawi. Masjid ini tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga pusat kegiatan sosial, pendidikan, bahkan peradilan. Ini mencerminkan bagaimana desain yang Islami bersifat multifungsi, terbuka untuk semua kalangan, dan mendukung pembentukan masyarakat yang kuat dan harmonis. Dalam konteks ini, Rasulullah SAW bersabda:

خَيْرُ الْبِلاَدِ مَسَاجِدُهَا، وَشَرُّ الْبِلاَدِ أَسْوَاقُهَا

"Sebaik-baik tempat di muka bumi adalah masjid-masjidnya, dan seburuk-buruk tempat adalah pasar-pasarnya." (HR. Ibn Hibban, No. 1647).

Makna dari hadis ini bukan berarti pasar dilarang, tetapi memberikan isyarat bahwa tempat ibadah adalah pusat peradaban yang ideal karena di sanalah nilai-nilai spiritual, sosial, dan edukatif bertemu. Oleh karena itu, desain tempat ibadah dalam Islam tidak hanya estetis, tetapi juga edukatif dan inklusif.

Lebih menarik lagi, dalam beberapa hadis Nabi SAW juga memberikan perhatian pada aspek keindahan dalam berpakaian, rumah, dan lingkungan sekitar. Ini menunjukkan bahwa Islam tidak menolak estetika, selama tidak melampaui batas dan menimbulkan kesombongan. Dalam hal ini, hadis berikut relevan:

إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ

"Sesungguhnya Allah itu indah dan menyukai keindahan." (HR. Muslim, No. 91).

Hadis ini menjadi dasar bahwa estetika dan keindahan merupakan unsur penting dalam Islam, termasuk dalam konteks desain. Namun, keindahan yang dimaksud bukanlah kemewahan yang berlebihan, melainkan keindahan yang proporsional, terarah, dan membawa manfaat bagi banyak orang. Maka dari itu, prinsip ihsan yaitu melakukan segala sesuatu dengan sempurna dan penuh kesungguhan harus menjadi landasan dalam desain.

Dalam perspektif urban dan tata kota, desain yang Islami juga mencakup pengaturan ruang yang adil antara publik dan privat, ruang terbuka dan ruang tertutup, serta tempat ibadah, tempat tinggal, dan ruang interaksi sosial. Dalam sejarah, kota-kota Islam seperti Madinah dan Baghdad menjadi contoh awal peradaban yang dibangun dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip keadilan, efisiensi, spiritualitas, dan harmoni sosial. Hal ini sesuai dengan hadis Nabi SAW:

الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ، يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا

"Seorang mukmin terhadap mukmin lainnya seperti sebuah bangunan yang saling menguatkan satu sama lain." (HR. Bukhari dan Muslim).

Desain sosial dan komunitas dalam Islam mestinya memfasilitasi ikatan antarindividu agar terbentuk kebersamaan, gotong royong, dan ukhuwah Islamiyah. Maka, prinsip konektivitas dan kebersamaan menjadi inti dari desain Islami.

Akhirnya, dalam semua aspek desain kehidupan ini, baik itu dalam konteks rumah tangga, masyarakat, atau lingkungan, kita diajarkan untuk selalu berlandaskan pada prinsip-prinsip ajaran Islam yang mencakup keindahan, kebaikan, keseimbangan, dan kebermanfaatan. Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda: *"Allah adalah indah dan mencintai keindahan."* (HR. Muslim). Hadis ini mengingatkan kita bahwa desain kehidupan yang baik adalah desain yang tidak hanya bermanfaat, tetapi juga indah, dalam arti memiliki nilai-nilai moral dan spiritual yang tinggi. Desain kehidupan yang demikian akan membawa kita kepada kebahagiaan dunia dan akhirat.

5. KESIMPULAN

Desain dalam perspektif hadis menunjukkan bahwa setiap aspek kehidupan manusia baik individu maupun sosial harus selaras dengan nilai-nilai Islam yang diajarkan

oleh Rasulullah SAW melalui hadis-hadisnya. Desain yang ideal tidak hanya menekankan aspek fisik dan estetika, tetapi juga mencakup kebersihan, kesederhanaan, keindahan tanpa kesombongan, keharmonisan sosial, efisiensi, keseimbangan antara dunia dan akhirat, serta kebermanfaatan bagi sesama. Hadis-hadis Nabi SAW memberikan panduan tematik yang komprehensif, yang jika diterapkan secara bijak, akan membentuk kehidupan yang sehat secara fisik, tenang secara spiritual, dan harmonis secara sosial. Dengan demikian, desain dalam Islam bukan sekadar urusan visual atau struktural, melainkan bagian integral dari ibadah dan manifestasi dari nilai-nilai akhlak mulia yang mendekatkan manusia kepada ridha Allah SWT. Hadis-hadis Nabi SAW tidak hanya menjadi pedoman etis, tetapi juga membentuk kerangka berpikir yang menyeluruh tentang bagaimana manusia seharusnya merancang kehidupannya baik rumah, lingkungan, komunitas, hingga waktu dan pola interaksinya. Desain dalam pandangan Islam adalah bentuk manifestasi dari akhlak dan kesadaran spiritual. Rumah yang bersih dan tertata, lingkungan yang ramah sosial, interaksi yang penuh kasih sayang, serta rutinitas hidup yang efisien dan tidak berlebihan, semuanya mencerminkan bagaimana hadis menjadi sumber nilai yang mengatur desain kehidupan dari dalam ke luar.

Sebagai kesimpulan, konsep desain dalam perspektif hadis menempatkan nilai-nilai Islam sebagai fondasi utama dalam merancang kehidupan, baik secara individu maupun kolektif. Hadis-hadis Nabi Muhammad SAW memberikan arahan yang menyeluruh mengenai prinsip-prinsip desain yang tidak hanya estetis, tetapi juga etis, fungsional, dan spiritual. Dengan menjadikan hadis sebagai sumber inspirasi, umat Islam diajak untuk membentuk lingkungan, interaksi, dan rutinitas hidup yang selaras dengan ajaran Islam, serta memberikan manfaat yang luas bagi diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan sekitar. Desain yang berlandaskan nilai-nilai hadis akan menghasilkan kehidupan yang teratur, harmonis, dan bermakna, serta menjadi wujud nyata dari penghambaan kepada Allah SWT dalam setiap aspek kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

Abū ʻAbdillāh Muḥammad bin Ismāʻīl bin Ibrāhīm bin al-Mughīrah bin Bardizbah al-Bukhārī al-Juʻfī. (1311 H). *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Mesir: al-Sulṭāniyyah.

Abū al-Ḥusain Muslim bin al-Ḥajjāj al-Qusyairī an-Naisābūrī. (1374 H). *Ṣaḥīḥ Muslim*. Al-Qāhirah: Maṭbaʿah ʿĪsā al-Bābī.

Ahmad bin Hanbal. (1995). *Musnad Ahmad bin Hanbal*. Beirut: Mu'assasah al-Risalah.

Al-Bukhari, M. bin I. (2001). *Shahih al-Bukhari*. Beirut: Dar Ibn Katsir.

Al-Muslim, A. A.-H. M. bin A.-H. (1991). *Shahih Muslim*. Beirut: Dar Ihya al-Turats al-'Arabi.

Al-Qaradhawi, Y. (2001). *Sunnah, ilmu pengetahuan dan peradaban*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Arifin, A. Z. (2016). *Desain dan arsitektur Islam: Kajian filosofis dan praktis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Darmalaksana, W. (2020). Metode design thinking hadis. *Jurnal Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung*. https://digilib.uinsgd.ac.id/34057

Departemen Agama RI. (2010). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.

Edrees, M. B. (2012). Konsep arsitektur Islami sebagai solusi dalam perancangan arsitektur. *Journal of Islamic Architecture, 1*(1), 16–20. https://doi.org/10.18860/jia.v1i1.1712

Fernando, A. (2012). Desain entrepreneur school. *Uajy*, Tujuan Desain, 9–48. http://e-journal.uajy.ac.id/id/eprint/172

Ibn Hibban, M. bin H. al-Busti. (1993). *Shahih Ibn Hibban* (Shu'ayb al-Arna'uth, Tahq.). Beirut: Mu'assasah al-Risalah.

Ira, M. (2019). Studi hadis tematik. *Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis, 1*(2), 189–206. https://doi.org/10.32505/al-bukhari.v1i2.961

Martono. (2009). Mengenal estetika rupa dalam pandangan Islam. *Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta*, 7(5).

Mokhammad Ainul Yaqin. (2021). Perspektif Al-Qur'an-Hadis tentang konsep keseimbangan dalam kehidupan personal dan sosial. *Pharmacognosy Magazine, 75*(17), 399–405.

Mustafa, M., Wikantari, R., Harisah, A., & Muftiradja, A. (2015). Kajian tekstual nilai-nilai keislaman untuk arsitektur rumah tinggal. *Prosiding Temu Ilmiah IPLBI*, (c), 61.

Nasir, M. (2019). Prinsip estetika dalam arsitektur Islam. *Jurnal Arsitektur Islam, 3*(1), 12–25.

Nasr, S. H. (2001). *Islamic science: An illustrated study*. London: World Wisdom.

Rahmasari, B. (2019). Kebersihan dan kesehatan lingkungan dalam perspektif hadis. *UIN Syarif Hidayatullah Institutional Repository*, 13–63.

Ratodi, M., & Hapsari, O. E. (2017). Identifikasi best practice design berdasar hadits sebagai panduan. *National Academic Journal of Architecture, 4*(2).

Razali, M. A. (2016). *Pedoman kehidupan dari hadis-hadis populer*.

Saraswati, A., Musyawaroh, M., & Yuliarso, H. (2017). Taman komunitas dengan pendekatan green architecture di Kota Solo. *Arsitektura, 14*(1). https://doi.org/10.20961/arst.v14i1.9204

Siddeh, K. A. (2021). Keadilan dalam perspektif hadis: Analisis teks hadis tentang keadilan seorang pemimpin. *Jurnal Hadis, 4*(2), 174–186.

Subagya, B. Y., & Yetti, A. E. (2021). Kajian penataan dan efisiensi ruang dalam renovasi rumah tinggal. *JAS: Journal of Architecture Students, 2*(1), 31–47. https://doi.org/10.31101/jas.v2i1.1871

Wahid, A. (2020). *Arsitektur Islam Nusantara: Nilai, gaya, dan spiritualitas*. Bandung: Mizan Pustaka.